

Eksplorasi Penerapan Diferensiasi Pembelajaran pada Pengajaran Bahasa Inggris

Maemuna Muhayang¹(✉),

Nur din Noni², Syarifah

Farahdiba³, Hasriani G⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri

Makassar

¹e-mail:

maemarasyid@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan pandangan guru tentang diferensiasi pembelajaran dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sampel purposif, yaitu tiga guru bahasa Inggris di MTs N Ma'rang, Pangkep (dua guru PNS dan satu non-PNS). Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, kemudian dianalisis dalam empat tahap: pengumpulan, kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami diferensiasi pembelajaran sebagai model yang menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa. Guru menyadari pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan profil siswa, baik secara fisiologis maupun psikologis. Untuk implementasinya, ketiga guru memperhatikan tiga elemen penting: konten, proses, dan produk, yang disesuaikan dari fase awal hingga akhir pembelajaran. Materi disusun berdasarkan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan gaya belajar siswa yang teridentifikasi melalui evaluasi diagnostik dan observasi langsung. Kesimpulannya, penerapan diferensiasi pembelajaran membantu guru memenuhi kebutuhan siswa secara lebih efektif, sehingga mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa dengan berbagai karakteristik individu.

KATA KUNCI

persepsi; diferensiasi pembelajaran; karakteristik peserta didik

ABSTRACT

This study aims to explain teachers' perspectives on differentiated instruction and its implementation in English language teaching. The research employed a descriptive qualitative approach with purposive sampling, involving three English teachers from MTs N Ma'rang, Pangkep (two civil servant teachers and one non-civil servant teacher). Data were collected through interviews and observations and analyzed in four stages: data collection, condensation, display, and conclusion drawing. The findings reveal that the teachers understand differentiated instruction as a model that adapts materials to students' characteristics. They recognize the importance of aligning instruction with students' profiles, both physiologically and psychologically. For its implementation, the three teachers focused on three key elements: content, process, and product, which were adjusted from the initial to the final phases of learning. Materials were designed based on students' levels of knowledge, understanding, and learning styles identified through diagnostic evaluations and direct observations. In conclusion, the application of differentiated instruction enables teachers to meet students' needs more effectively, thereby supporting the process of learning English as a foreign language. This approach provides a relevant and meaningful learning experience for students with diverse individual characteristics.

KEYWORDS

perception; differentiated instruction; students characteristics



Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0
International License

PENDAHULUAN

Diferensiasi pembelajaran adalah suatu proses pembelajaran yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan peserta didik dengan merujuk pada faktor kesiapan belajar, minat, dan profil atau karakteristik belajar mereka (Tomlinson, 2001). mendefinisikan bahwa diferensiasi pembelajaran adalah upaya untuk melakukan penyesuaian pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik di dalam kelas. Definisi ini menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran menuntut guru melakukan dan menunjukkan kreativitas mendesain pembelajaran guna memenuhi kebutuhan peserta didik dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode, model, tehnik dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sebgaiian besar bahkan semua peserta didik.

Bagaimana guru melakukan diferensiasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di kelas? Jawaban pertanyaan ini tentunya mengarahkan guru menggunakan strategi khusus dalam penerapannya. Ada tiga strategi yang bisa digunakan yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk (Sugianto, 2022). Pertama, konten materi pembelajaran dapat dibedakan menurut dua hal, yaitu (a) pengetahuan dan pemahaman, dan (b) gaya belajar. Pengetahuan dan pemahaman peserta didik dapat dibedakan sesuai dengan tiga level, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik yang komprehensif, parsial, dan minim. Selanjutnya, perbedaan gaya belajar peserta didik dikategorikan ke dalam tiga gaya, yaitu (a) pembelajar visual, (b) pembelajar auditori, dan (c) pembelajar kinestetik. Seorang pembelajar visual dapat memperoleh pengetahuan baru dengan mudah melalui representasi visual mengenai topik pelajaran; pembelajar auditori akan lebih mampu memahami topik secara lebih baik, dengan cara mendengarkan melalui audio atau penjelasan lisan dari guru; dan pembelajar kinestetik akan lebih cepat memahami materi ketika mereka dapat berpartisipasi secara fisik dalam proses pembelajaran. Dengan demikian diferensiasi konten mengarah kepada bagaimana cara guru membelajarkan peserta didik sebagai respon terhadap kesiapan belajar, minat, atau preferensi gaya belajar mereka.

Kedua, proses membahas mengenai cara guru memberikan instruksi yang tepat kepada setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Ini menandakan bahwa diferensiasi proses adalah cara guru menginisiasi pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok mengenai materi pembelajaran melalui sejumlah rangkaian kegiatan sesuai dengan pilihan model pembelajaran yang berkesesuaian, pertanyaan pemantik yang

disediakan guru pada awal pembelajaran untuk mendeteksi pengetahuan awal dan level pemahaman peserta didik, alokasi waktu pembelajaran dan kegiatan pembelajaran, serta penggunaan tehnik pengelompokan yang fleksibel sesuai dengan profil atau karakteristik mereka. Ketiga, differensiasi produk merupakan metode yang digunakan oleh guru dalam mengetahui tingkat penguasaan materi dari setiap peserta didik berupa tagihan produk sebagai manifestasi tantangan akan keragaman varisasi pilihan produk yang dihasilkan sesuai dengan profil mereka untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang diberikan.

Selanjutnya, keberhasilan differensiasi pembelajaran pada ketiga strategi tersebut ditunjukkan dengan keberadaan tiga indikator pencapaiannya, yaitu (1) kenyamanan peserta didik dalam belajar, (2) peningkatan keterampilan baik *hard skills* maupun *soft skills*, dan (3) kesuksesan belajar peserta didik yang menunjukkan kemampuan mereka yang dimulai dari tahap awal, tengah, dan akhir pembelajaran (Wiguna, 2020). Selanjutnya, Dia menyatakan bahwa orientasi untuk mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bukan satu-satunya cara untuk mencapai differensiasi pembelajaran. Namun, hal yang terpenting adalah perubahan nilai pada pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan sebagai hasil pembelajaran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki dan menunjukkan keberanian untuk mengambil resiko dalam menerapkan strategi differensiasi pembelajaran yang berbeda. Semua ini dapat dicapai oleh pendidik dengan mengubah pola pikir mereka. Dengan demikian, guru harus dapat menghargai keragaman peserta didik, mempelajari berbagai minat mereka, dan memberikan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah untuk mengelola pembelajaran. Berkenaan dengan hal ini, penelitian mengenai Strategi Differensiasi pembelajaran Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik yang dilakukan oleh Naibaho (2023) yang menemukan bahwa apabila penugasan yang diberikan oleh guru sesuai dengan keterampilan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya, memicu rasa ingin tahu atau hasrat dalam diri mereka, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dengan cara yang mereka sukai, maka siswa akan menunjukkan kinerja yang lebih baik.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, tim peneliti terinspirasi melakukan kajian yang bertujuan meneliti bagaimana guru mempersepsi differensiasi pembelajaran dan bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Bila kedua tujuan penelitian ini tercapai, maka penelitian ini diharapkan memberi kontribusi secara teoritis

dan praktis pada iklim pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di tingkat satuan pendidikan menengah. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan keilmuan pengajaran bahasa Inggris khususnya diferensiasi pembelajaran yang mengarahkan peserta didik memenuhi kebutuhan belajarnya sesuai dengan profil atau karakter mereka masing-masing. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan informasi aktual kepada para guru mengenai diferensiasi pembelajaran dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan pada penelitian untuk memberikan deskripsi mengenai bagaimana guru mempersepsi diferensiasi pembelajaran dan bagaimana guru menerapkannya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Tiga guru bahasa Inggris di MTsN Ma'rang, Pangkep yang terdiri dari 2 orang berstatus PNS dan 1 orang yang berstatus Non-PNS adalah subjek penelitian yang dijadikan sebagai sampel penelitian secara purposif. Penyampelan mereka didasarkan pada sebuah alasan logis yaitu mereka telah ditugaskan mengajar bahasa Inggris pada kelas 7 yang mengimplementasikan kurikulum merdeka yang diorientasikan pada diferensiasi pembelajaran sehingga memudahkan bagi tim peneliti menemukan data-data penelitian yang dibutuhkan.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk mencari tahu bagaimana guru mempersepsi diferensiasi pembelajaran dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Selanjutnya, observasi dimaksudkan untuk menemukan dua data, yaitu (a) data mengenai cara guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang memokuskan perhatian mereka pada diferensiasi (1) konten yang meliputi (a) level pengetahuan dan pemahaman, dan (b) preferensi gaya belajar peserta didik sebagai pembelajar visual, auditori, dan kinestetik atau kombinasi diantara ketiganya, dan (2) proses yang terdiri atas awal, tengah, dan akhir pembelajaran, dan (3) produk yang merupakan tagihan produk pembelajaran sesuai dengan preferensi profil peserta didik dan penilaiannya.

Analisis deskriptif yang dibuat oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari kedua instrumen tersebut di atas. Analisis ini terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, kondensasi data, penampilan

data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, dan wawancara untuk menjawab kedua pertanyaan penelitian. Kedua, kondensasi data adalah proses untuk memilih dan menyederhanakan data mentah yang dikumpulkan. Ketiga, penampilan data adalah sekumpulan informasi yang dapat menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan dari data yang telah direduksi mengenai persepsi dan cara penerapan diferensiasi pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Inggris. Terakhir, penarikan kesimpulan adalah proses penarikan benang merah sebagai hasil penelitian sesuai instrumen pengumpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan sistematis sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan jawaban untuk dua pertanyaan penelitian, yakni (1) bagaimana guru mempersepsi diferensiasi pembelajaran pada pembelajaran bahasa Inggris di MTsN Ma'rang, Pangkep? dan (2) bagaimana guru menerapkan diferensiasi pembelajaran pada pembelajaran bahasa Inggris di MTsN Ma'rang, Pangkep? Sebagai jawaban dari kedua pertanyaan penelitian di atas, hasilnya diuraikan sebagai berikut.

Cara guru mempersepsi diferensiasi pembelajaran pada pembelajaran bahasa Inggris di MTsN Ma'rang Pangkep

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga guru bahasa Inggris MTsN Ma'rang, Pangkep memiliki persepsi yang kurang lebih sama mengenai diferensiasi pembelajaran dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Secara fisiologis dan psikologis, mereka dengan penuh kesadaran mempersepsi bahwa diferensiasi pembelajaran adalah sebuah metode pembelajaran yang baik untuk diterapkan karena guru bisa metode pembelajaran dengan kemampuan dan karakteristik belajar siswa seperti yang tertuang pada beberapa kutipan sebagai berikut:

Ekstrak 1 (NA, 10 – 08 – 2024)

Diferensiasi pembelajaran adalah metode pembelajaran yang memuat penyesuaian dengan kemampuan dan minat belajar siswa dengan mengelompokkan siswa sesuai dengan karakteristik agar terpenuhi kebutuhan belajara siswa.

Ekstrak 2 (IR, 10 – 08 – 2024)

Diferensiasi pembelajaran adalah pendekatan yang dilakukan penyesuaian antara materi dan penilaian berbasis kebutuhan dan level kemampuan yang berbeda untuk memberi kesempatan kepada siswa belajar lebih optimal.

Ekstrak 3 (NL, 10 – 08 -2024)

Diferensiasi pembelajaran adalah pendekatan pengajaran yang bertujuan memenuhi keragaman kebutuhan peserta didik di kelas. Pendekatan ini mengakui bahwa siswa belajar dengan kecepatan dan cara yang berbeda, dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda untuk membantu mereka berhasil.

Ekstrak-ekstrak di atas menunjukkan bahwa diferensiasi pembelajaran telah dipersepsi dengan baik oleh ketiga guru tersebut. Ini berarti bahwa mereka mampu mencerna dengan baik diferensiasi pembelajaran melalui beberapa proses, yakni fisiologis, psikologis dan kesadaran. Proses tersebut telah mengantarkan mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran pada proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris di kelas mereka masing-masing, mata pelajaran yang telah menuntut mereka menerapkan diferensiasi pembelajaran karena tuntutan kurikulum merdeka. Dengan demikian, faktor fungsional dan faktor struktural telah memengaruhi ketiga guru tersebut dalam mempersepsi diferensiasi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa mereka. Berkenan dengan hal ini, Rakhmat (2007) mengungkapkan bahwa faktor fungsional pada sebuah persepsi merujuk kepada pengalaman pribadi guru yang merupakan bagian dari kebutuhan dan karakteristik yang melekat pada dirinya. Sementara, faktor struktural merupakan sebuah pemahaman mereka mengenai suatu peristiwa yang harus mereka lihat secara keseluruhan dari aspek konteks, lingkungan, dan masalah yang dihadapi untuk menemukan sesuatu secara komprehensif.

Selanjutnya, deskripsi di atas telah menjadi penanda yang baik bahwa ketiga guru tersebut telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang sama bahwa diferensiasi pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran yang menuntut mereka mengajar dengan menggunakan berbagai metode pengajaran yang berkesesuaian dengan kebutuhan belajar, minat dan gaya belajar peserta didik. Pada dasarnya, diferensiasi pembelajaran memberi ruang bagi mereka untuk berinteraksi dengan siswa pada tingkat pengetahuan yang sama dan preferensi belajar yang sama. Ini menunjukkan bahwa tujuan dari diferensiasi pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa semua siswa menerima

pengajaran dan pembelajaran yang setara dan menjembatani perbedaan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang topik yang diajarkan. Dengan demikian, Mereka perlu menyadari perbedaan ini dengan menyesuaikan berbagai model, pendekatan, metode, atau strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda.

Cara guru menerapkan diferensiasi pembelajaran pada pembelajaran bahasa Inggris di MTsN Ma'rang, Pangkep

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga guru yang mengajar bahasa Inggris di kelas VII telah menerapkan diferensiasi pembelajaran yang terlihat dengan baik pada tiga tahap pembelajaran, yaitu awal, tengah, dan akhir yang diuraikan sebagai berikut:

Fase awal pembelajaran

Pada fase ini, guru melakukan asesmen diagnostik untuk menentukan kemampuan yang mencakup kekuatan dan kelemahan peserta didik. Hasilnya digunakan sebagai referensi untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan sebagai dasar untuk memberikan pengayaan dan remedial yang sesuai dengan kelemahannya. Di samping itu, mereka juga melakukan observasi secara langsung untuk mengidentifikasi preferensi gaya belajar peserta didik untuk melakukan penyesuaian pada beberapa hal seperti presentasi materi, pengelompokkan, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Deskripsi ini bisa dilihat pada hasil wawancara sebagai berikut:

Ekstrak 4 (NL, 10 – 08 -2024)

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan beberapa cara yang pertama memberikan asesmen diagnostik terlebih dahulu kemudian memetakan siswa berdasarkan hasil asesment tersebut, yang kedua dengan melalui observasi secara langsung atau menanyakan secara langsung kepada peserta didik gaya belajar yg disukai.

Ekstrak 5 (NL, 10 – 08 -2024)

... gaya belajar yang mereka sukai akan dapat memantau materi apa yg dibutuhkan oleh peserta didik yang membuat mereka gembira saat menghadapi proses belajar mengajar yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terkait dengan psikologi, pengalaman pribadi, dan situasi pembelajaran itu sendiri.

Ekstrak 6 (IR, 10 – 08 -2024)

Pada awal pembelajaran, kebutuhan dan gaya belajar siswa dapat diidentifikasi melalui observasi dan assessment awal.

Fase tengah pembelajaran

Sesuai dengan hasil asesmen diagnostik, mereka melakukan penyesuaian pada konten materi berdasarkan level pengetahuan dan pemahaman peserta didik yang disajikan dengan berbagai strategi pembelajaran. Untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang telah mereka desain, guru selanjutnya melakukan pengelompokan berbasis kemampuan dan preferensi gaya belajar peserta didik yang diperkuat dengan beberapa hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

Ekstrak 8 (IR, 10 – 08 -2024)

Penyesuaian konten sesuai dengan level pengetahuan dan pemahaman peserta didik pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan cara mengelompokkan siswa. Siswa yang lebih mahir dapat fokus pada analisis teks, semetara siswa yang kurang mahir dapat berlatih pemahaman dasar.

Ekstrak 9 (IR, 10 – 08 -2024)

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat dilakukan dengan berbagai strategi dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa seperti disediakan materi bacaan untuk tugas sesuai kemampuan mereka.

Ekstrak 10 (IR, 10 – 08 -2024)

pada bagian pertengahan pengelompokkan siswa sesuai kebutuhan.

Ekstrak 11 (NA, 10 – 08 -2024)

Siswa dibagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan daya tangkap berbeda terhadap konten.

Ekstrak 12 (NL, 10 – 08 -2024)

Menerapkan diferensiasi pembelajaran melalui materi yang sesuai dengan kebutuhan nya masing masing dan sesuai dengan gaya belajar yg diminati oleh peserta didik...

Ekstrak 13 (NL, 10 – 08 -2024)

Penyesuaian konten sesuai dengan level pengetahuan dan pemahaman mereka melalui pemilihan teks sesuai dengan level kemampuan siswa.

Fase akhir pembelajaran

Pada fase ini, para guru memberikan penugasan yang berbeda kepada peserta didik untuk menghasilkan sebuah produk sesuai dengan kemampuan dan profil atau karakteristik mereka. Selanjutnya, guru melakukan penilaian atau evaluasi pada akhir pembelajaran untuk mengetahui bagaimana siswa memahami materi yang disajikan dan ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Penilaian ini berfungsi sebagai tolak ukur untuk jenis tindakan lanjut yang akan diberikan sesuai dengan tingkat kesulitan atau kelemahan yang dihadapi siswa selama proses belajar mengajar. Uraian ini dikuatkan oleh beberapa hasil kutipan wawancara sebagai berikut:

Ekstrak 14 (IR, 10 – 08 -2024)

Pemberian penugasan yang berbeda dan bervariasi sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Ekstrak 15 (NL, 10 – 08 -2024)

Pemberian penugasan disesuaikan dengan profil peserta didik dengan membiarkan mereka memilih cara masing-masing untuk menunjukkan pemahaman mereka.

Ekstrak 16 (IR, 10 – 08 -2024)

... pada akhir pembelajaran, evaluasi hasil belajar.

Ekstrak 17 (NL, 10 – 08 -2024)

Dari segi produk, siswa akan diberikan value berdasarkan tingkat karakteristik siswa. Memberikan assessment sesuai dengan minat peserta didik.

Ekstrak 18 (NA, 10 – 08 -2024)

Untuk pembelajaran berdiferensiasi, menurut saya itu kita bisa memberikan tes berbentuk tes sumatif kepada siswa untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran sehingga nantinya siswa tersebut akan dibagikan beberapa kelompok berdasarkan hasil tesnya namun jika nilainya, nilai siswa tersebut mencapai standar maka akan diberikan pengayaan sedangkan jika siswa tersebut nilainya dibawah standar maka akan diberikan kembali bimbingan dalam materi yg sama

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa ketiga guru tersebut telah menerapkan diferensiasi pembelajaran dengan memerhatikan 3 aspek yang sangat memiliki peran penting dalam penerapannya, yaitu konten, proses, dan produk selama berlangsung fase awal, tengah, dan akhir pengajaran dan pembelajaran. Pertama pada aspek konten, guru melakukan melakukan penyesuaian materi dengan level pengetahuan dan pemahaman

peserta didik baik yang komprehensif, parsial, maupun minim. Perbedaan level pengetahuan dan pemahaman ini diperoleh melalui asesmen diagnostik dan observasi langsung yang mereka lakukan dan telah dijadikan patokan oleh para guru memilih dan memilih metode dan strategi mengajar yang berkesesuaian dengan tiga perbedaan preferensi gaya belajar sebagai pembelajar visual, auditori, dan kinestetik.

Kedua pada aspek proses, guru menunjukkan proses aksi dalam penyajian materi untuk memberikan instruksi kepada peserta didik. Selama pembelajaran, perbedaan proses terletak pada cara setiap guru memediasi pembelajaran sesuai dengan model dan strategi pembelajaran yang digunakan, peserta didik dapat memahami materi yang diajarkan melalui berbagai fase kegiatan berjenjang. Ini terlihat jelas ketika guru menyajikan materi yang variatif, misalnya ada guru yang memediasi penyajian materi melalui modus pengelompokan dan individu yang disesuaikan dengan kemampuan dan gaya belajar peserta didik. Di samping itu, guru pada bagian awal pembelajaran menggunakan pertanyaan pemandu atau pemantik untuk mengetahui apa yang mereka ketahui tentang materi dan seberapa baik mereka memahaminya. Dengan demikian, proses ini dengan jelas menandakan bahwa perbedaan model dan strategi pembelajaran berdiferensiasi pun menunjukkan variasi jumlah alokasi waktu yang dihabiskan oleh para guru di kelas.

Terakhir pada aspek produk, ketiga guru memberikan tugas kepada peserta didik berdasarkan karakteristik mereka, terutama kemampuan dan preferensi gaya belajar mereka. Ini dimaksudkan untuk memperoleh produk yang variatif sebagai representatif hasil pengetahuan dan pemahaman yang mereka peroleh selama proses belajar mengajar di kelas mengenai satu topik pembelajaran. Selanjutnya, para guru juga melakukan penilaian pada produk yang dihasilkan sebagai wujud apresiasi terhadap sesuatu yang bisa dihasilkan oleh peserta didik. Di samping itu, guru melakukan evaluasi untuk mengukur kemajuan siswa dalam satu unit pembelajaran. Oleh sebab itu, tes sumatif digunakan sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh tujuan pembelajaran yang ditargetkan telah dicapai.

Penerapan ketiga aspek tersebut di atas menandakan bahwa guru telah menerapkan diferensiasi pembelajaran pada proses belajar mengajar bahasa Inggris yang tentunya bermanfaat bagi keduanya. Bagi mereka, diferensiasi pembelajaran telah memediasi mereka menerapkan pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran yang sesuai

dengan karakteristik peserta didik dan membuat ruang kelas menyenangkan untuk belajar dan mengajar. Di samping itu, profil *teacher-centre* bisa diminimalisir keberadaannya dengan memberikan ruang ke peserta didik untuk mengembangkan potensi belajar mereka secara maksimal. Ini berarti bahwa peserta didik adalah pemeran utama pembelajaran yang menempatkan guru hanya sebagai konten kreator. Guru harus senantiasa mengembangkan kreativitasnya dalam mendesain materi bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik atau profil peserta didik mereka. Dengan demikian, proses belajar mengajar melalui penerapan diferensiasi pembelajaran mengoptimalkan peran masing-masing dalam kelas.

Selanjutnya, bagi peserta didik hal ini tentunya memudahkan terbentuknya kebiasaan bagi mereka sebagai pelakon utama pembelajaran (*student-centre*) yang selalu belajar mengenai sesuatu hal dengan memberdayakan segala potensi yang mereka miliki dalam balutan profil karakteristik mereka sendiri. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, E-Ujian (2022) mengatakan bahwa diferensiasi pembelajaran sangat berdampak positif bagi para peserta didik. Dampak-dampak itu adalah (1) peserta didik dapat meningkatkan partisipasinya pada semua kegiatan pembelajaran, (2) mempercepat pengembangan kognitif peserta didik berupa pengetahuan dan pemahaman konsep, (3) mengembangkan keterampilan sosial mereka, (4) memicu dan memacu peningkatan kepercayaan diri mereka, dan (5) menciptakan lingkungan belajar dan sosial yang menyenangkan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut di atas, disimpulkan bahwa diferensiasi pembelajaran dipersepsi dengan baik oleh ketiga melalui proses fisiologis, psikologis, dan kesadaran yang ditandai oleh pemerolehan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang bagaimana menerapkannya di kelas mereka masing-masing untuk mengajarkan bahasa Inggris, mata pelajaran yang telah menuntut penerapan diferensiasi pembelajaran karena tuntutan kurikulum, dan dengan mempertimbangkan tiga komponen yang sangat penting, yaitu konten, proses, dan produk, ketiga guru tersebut telah menerapkan diferensiasi pembelajaran selama tahap awal, tengah, dan akhir pembelajaran. Pada ketiga aspek ini, para guru telah melakukan penyesuaian materi dengan perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik dan preferensi gaya belajar peserta didik yang peroleh melalui evaluasi diagnostik dan observasi langsung. Perbedaan-perbedaan ini pun

menjadi faktor penentu bagi guru dalam memilih pendekatana, metode, model dan strategi pengajaran dan pembelajaran yang adaptif dengan peserta didik di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Nurhasanah, I. (2022). Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori dan Praktik*, 6(2), 70–74.
- Bull, Victoria. (2008). *Oxford: Learner's Pocket Dictionary*. New York: A Department of the University of Oxford.
- E-Ujian. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dalam <https://e-ujian.id/pembelajaran-berdiferensiasi-dalam-kurikulum-merdeka>. Diakses 24 Januari 2024.
- Eggen, Paul and Don Kauchak. (1997). *Educational Psychology: Windows on Classroom*. United States of America: Prentice Hall. Inc.
- Elliot, Stephen N. Et al. (1996). *Educational Psychology: Effective Teaching and Effective Learning*. Chicago: Brown and Benchmark.
- McLoad, Joyce, Jan Fisher and Ginny Hoover. (2003). *The Key of Elements of Classroom Management: Managing Time, Space, Students Behavior, and Instructional Strategies*. Alexanda: Virgina USA.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th Edition)*. United States of America: Sage Publications.
- Naibaho, Dwi Putriana. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik. *Journal of Creative Student Research*, 1 (2), 81-91.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Septyana. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 6 (2), 85-94.
- Sugianto. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi: Antara Manfaat dan Tantangannya dalam <https://bgpsumsel.kemdikbud.go.id/pembelajaran-berdiferensiasi-antara-manfaat-dan-tantangannya>. Diakses 20 Januari 2024.

- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. ASCD. Tomlinson. (Modul 2.1 PGP, 2020)
- Wahyuningsari, Desy dkk. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2 (4), 529-535.
- Wiguna. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa dan Guru untuk Mendukung Pengalaman Belajar Bermakna di SMKN 10 Semarang dalam <https://smk10semarang.sch.id/blog/pembelajaran-berdiferensiasi-bagi-siswa-dan-guru-untuk-mendukung-pengalaman-belajar-bermakna-di-smkn-10>. Diakses 18 Januari 2024.